

KETERKAITAN KARAKTER SANGGUL BERBAGAI DAERAH DENGAN NILAI-NILAI BUDAYA

Asi Tritanti dan Eni Juniastuti

Program studi Tata Rias dan Kecantikan
Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Perkembangan sanggul daerah sangat bertahap, adakalanya berubah dan bertambah atau meningkat seiring kemajuan budaya satu bangsa. Budaya selalu mengalami perubahan tidak terlepas dari sebuah akulturasi. Terlepas dari itu budaya di Indonesia yang beragam telah memperkaya bentuk, pengetahuan, nilai-nilai luhur, dan keindahan. Antara lain dimilikinya beragam jenis sanggul daerah yang semakin lama terus bertambah, seiring keingintahuan yang tidak pernah putus untuk terus menggali sebuah nilai-nilai budaya yang telah mengendap dan menjadi sebuah bentuk karakter khusus dari satu bentuk sanggul daerah.

33 latar belakang budaya menjadikan sanggul daerah sebagai bentuk yang selalu menarik untuk diamati dan dikaji. Namun tidak dapat dipungkiri, dari beragam budaya tersebut, nilai-nilai luhur yang terkandung antara satu daerah dengan daerah lainnya selalu sama, yaitu kebaikan.

Kata kunci : sanggul daerah, nilai budaya, kebaikan.

PENDAHULUAN

Fungsi dan peranan rambut bukan hanya sebagai pelindung kepala, namun juga sebagai hiasan kepala yang dapat digunakan untuk menambah keanggunan seseorang. Rambut seringkali disebut sebagai mahkota bagi pemiliknya. Penataan atau lebih umum disebut sebagai sanggul sudah menjadi bagian penting dari penampilan. Dahulu tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat dapat dilambangkan melalui bentuk dan penataan rambutnya. Contohnya para permaisuri, para selir, kaum bangsawan dan atau rakyat biasa. Penataan rambut untuk permaisuri tentunya berbeda dengan penataan para selir, demikian pula dengan penataan untuk kaum bangsawan dan rakyat biasa. Namun saat ini penataan-penataan khusus tersebut hanya dapat ditemui pada saat-saat tertentu.

Seiring dengan perkembangannya, maka secara bertahap penataan rambut mengalami perubahan dan peningkatan sesuai dengan perkembangan budaya suatu bangsa. Perubahan tersebut turut mempengaruhi bentuk corak dan ragam sanggul. Bentuk sanggul yang semula

hanya boleh digunakan oleh para permaisuri dan selir raja saat ini boleh digunakan oleh siapapun. Untuk dikenakan pada saat khusus sesuai keinginan pemakainya atau karena kebutuhan suatu peran. Karena tuntutan tersebut maka peran dan fungsi sanggul turut bergeser. Keterampilan membuat sanggul bukan lagi menjadi keterampilan yang turun-temurun melainkan sudah merupakan keterampilan yang harus dipelajari secara sungguh-sungguh dan *kontinu*. Pada masa kini penataan rambut sangat didukung oleh perkembangan teknologi. Perubahan dan pengaruh teknologi tersebut sudah selayaknya tidak melunturkan peran dan fungsi sebuah sanggul daerah, namun sebaliknya menjadi penguat sekaligus penyimpan memori bahwa sanggul daerah memiliki makna dan nilai filosofi tinggi. Sebuah bentuk yang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan doa dan harapan pembuatnya untuk orang yang mengenakannya.

PEMBAHASAN

Sanggul daerah ditinjau dari disain dan bentuknya menganut prinsip yang berlaku seperti yang sudah dikenal selama ini, yaitu memperhatikan keseimbangan antara bentuk sanggul dengan besarnya kepala, tinggi tubuh dan kondisi dari rambut itu sendiri. Selain itu usia, tujuan, dan harmonisasi, tetap diperhatikan untuk menilai apakah sanggul yang telah ditata sudah terlihat harmonis secara keseluruhan atau belum. Hal lainnya yang turut mempengaruhi adalah irama, yang selalu diperhatikan sebelum sanggul selesai ditata. Tujuannya agar pemakai sanggul ataupun orang yang melihat tidak merasa bosan memperhatikan bentuk sanggul tersebut karena bentuk dan iramanya menarik untuk diamati.

Bentuk sanggul daerah biasanya dipengaruhi banyak faktor seperti ketentuan yang berlaku bagi suatu daerah, pangaruh adat istiadat dan sebagainya. Hal ini secara langsung mempengaruhi bentuk dan penambahan-penambahan ornamen/hiasan sanggul. Faktor-faktor yang mempengaruhi penataan sanggul daerah antara lain:

1. Kedudukan seseorang di dalam masyarakat seperti kaum bangsawan, ratu/permaisuri, para selir atau rakyat biasa maka penataan sanggulnya menjadi sangat berbeda dan tidak sama.
2. Ciri-ciri dari suatu suku, biasanya antara suku yang satu dengan suku lainnya pada suatu daerah juga dapat dibedakan oleh tata sanggulnya.
3. Ciri dari suatu daerah, ada daerah yang fanatik dengan penataan sanggul yang ada di daerahnya, artinya susah untuk menerima

Belattung Gelang (Lampung)

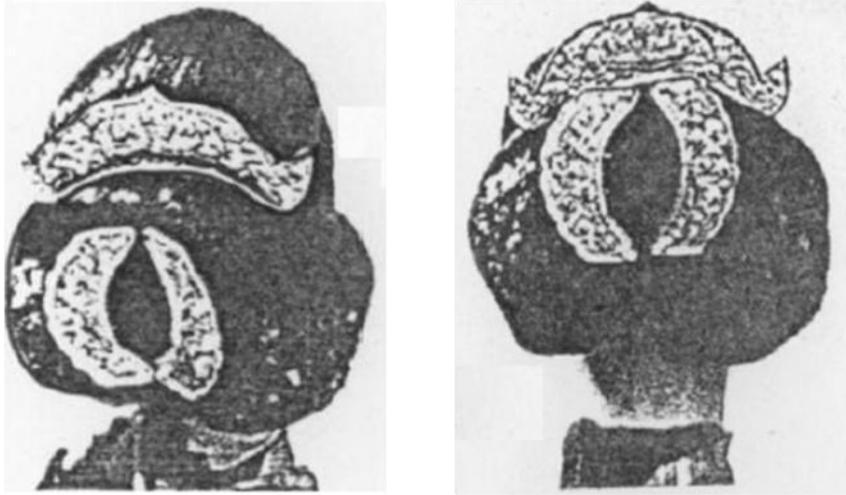
Kedudukan seseorang di dalam masyarakat, ciri-ciri dari suatu suku dan daerah tampak pada bentuk *Belattung Gelang*, yaitu sanggul yang berasal dari daerah Lampung. Masyarakat Lampung sejak dahulu telah mengenal cara merias diri, salah satunya adalah menata rambut yang dijadikan suatu bentuk yang disebut dengan *Belattung Gelang*. Sanggul dalam bahasa Lampung berarti *Belattung*. Bila diartikan secara harfiah *belattung gelang* adalah sanggul yang menyerupai gelang. *Belattung Gelang* bila dilihat dari bentuk dan pemasangannya, maka sanggul ini memiliki persamaan dengan sanggul malang dari daerah Palembang.

Persamaan kedua sanggul tersebut disebabkan karena pengaruh dari daerah Palembang dimana pada saat itu Kerajaan Sriwijaya sering datang ke Kerajaan Tulang Bawang melalui pelabuhan Tulang Bawang di daerah Menggala untuk berdagang. Tujuan utama berdagang turut membawa dampak lainnya, yaitu kebudayaan daerah asal. Seringnya masyarakat Palembang mengunjungi Lampung, maka gaya rambut keseharian masyarakat Palembang pun nampak dan menjadi perhatian masyarakat Lampung pada masa itu. Hal tersebut lambat laun membawa sebuah perubahan budaya.

Nilai-nilai budaya masyarakat Palembang yang dipengaruhi budaya Cina yang tampak pada penataan rambut para kaum wanita secara perlahan mempengaruhi sudut pandang wanita Lampung akan bentuk rambutnya. Pada zaman dahulu umumnya wanita berambut panjang. Untuk menciptakan penampilan rambut yang rapi biasanya rambut hanya digulung sedemikian rupa. Kehadiran para pedagang dan istrinya dengan penataan rambut yang berbeda kemungkinan menginspirasi bentuk penataan sanggul gelang.

Selain *belattung gelang*, daerah Lampung juga memiliki beberapa jenis sanggul lainnya, yaitu *Belattung Tebak* (sanggul yang bentuknya malang), *Belattung Miring* (sanggul yang bentuknya seperti sanggul gelang hanya *asimetris*), *Belattung Kipas* (sanggul yang bentuknya mirip kipas), *Belattung Ucung* (sanggul yang letaknya dipusaran rambut dan bentuknya seperti disumpel), dan *Belattung Sisir* (sanggul yang bentuknya digelung dengan menggunakan sisir).

Masing-masing sanggul tersebut memiliki keunikan tersendiri. Bila ditinjau menurut keperluannya maka *Belattung Tebak* digunakan oleh Pengantin, dengan Gelang yang letaknya di bawah. Remaja Putri (*Muli*) menggunakan sanggul gelang yang letaknya dimahkota kepala. Orang tua dalam acara resmi menggunakan *belattung tebak*, dan sehari-hari menggunakan *belattung kipas* atau sanggul miring. Sedangkan wanita yang akan pergi ke air (ke kali) menggunakan *belattung ucung* (sanggul sumpel). Wanita yang akan pergi ke kebun menggunakan sanggul sisir, karena sanggul ini sifatnya praktis tidak perlu menggunakan jepit.



Gambar 1. Sanggul Bellatung Gelang

Siput Ekor Kera (Riau)

Siput ekor kra adalah sanggul dari daerah riau. Daerah ini memiliki banyak sanggul daerah, Sanggul-sanggul yang sudah dikenal kurang lebih sekitar 15 sanggul dan dibagi menjadi 3 golongan antara lain untuk remaja (anak dara) yaitu sanggul Siput *Joget*, *Siput Bulat*, *Siput Blingkar*, *Siput Limau Manis*, *Siput Tanduk*, dan *Siput Ekor Kera*. Untuk dewasa yaitu *Siput Lintang* dari Indragiri Hulu, *Siput Lipat Pandan* (Siak), *Siput Kucing Tido* (Siak), *Siput Naga Bejuang* dan *Siput Jonget* (Siak). Sedangkan untuk pengantin *Siput Lipat Pandan* (Kabupaten Kampar), *Siput Buntut cigak Ekor Kera* (Bengkalis), *Siput Lintang* (Siak), dan *Siput Tanduk* (Polo Penjengat Tanjung Pinang, Kepulauan Riau).

Siput dalam bahasa Riau berarti sanggul. Ekor Kera (dibaca : *Kre*) artinya Ekor Kera. *Siput Ekor Kera* adalah sanggul yang dipakai untuk upacara adat dan kesempatan harian. Sejarah *Siput ekor Kera* masih banyak digali untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya atau bukti yang otentik. Menurut pendapat para orang tua atau sesepuh yang masih hidup di Riau, sanggul ini adalah warisan turun temurun dari zaman dahulu hingga saat ini.

Sebuah sanggul kurang sempurna jika tidak dilengkapi dengan ornamen atau perhiasan. Ornamen untuk siput ekor kre terdiri dari jurai pendek 5 atau 7 untaian (1 buah) panjang jurai $1\frac{1}{2}$ jengkal dipakai pada siput sebelah kanan menjurai ke bawah, Tusuk paun (ringgit) 3 buah dipasang pada tengah siput, dan Kembang Malur, kenanga, kantil kuning 3 buah di atas dan 2 buah putih di bawah yang segar atau imitasi, dari saten dipakai pada siput sebelah kiri sebanyak 5 buah.

Perbedaan strata gadis yang keturunan raja (Bangsawan) dengan rakyat biasa dapat dibedakan pada ornamen sanggul dan busananya. Para bangsawan biasanya memakai ornamen sanggul yang berwarna emas dan untuk rakyat biasa memakai warna perak atau bunga melur (Melati).



Gambar 2. Sanggul Siput Ekor Kre



Gambar 3. Sanggul Siput Ekor Kre tampak samping

Sanggul Nyimas Gambaran (Banten)

Sanggul Nyimas Gambaran pada mulanya terlihat pada gambar yang disimpan di Gedung Arkeologi Banten pada abad 17-18 yaitu pada zaman kecemerlangan Sultan Ageng Tirtayasa. Sanggul-sanggul yang dipakai oleh wanita zaman itu tampak memiliki sedikit perbedaan dengan sanggul dari daerah Cilegon, Serang, Tangerang dan Pandeglang. Namun dengan banyaknya pendatang yang mengadu nasib ke daerah Banten untuk berdagang rempah-rempah seperti dari Aceh, Pasundan, Jawa Tengah, Cina, Portugis, Arab dan sebagainya, bentuk sanggul yang dipakai oleh wanita dewasa pada zaman itu pun terpengaruh. Pengaruh terbesar berasal dari sanggul Pasundan (*Kadal Menek*), sejak itu baik para bangsawan kesultanan dan masyarakat biasa sudah memakainya.

Sesuai dengan perkembangan zaman, masyarakat Banten dewasa ini sudah memasang bermacam-macam sanggul lengkap dengan ornamen/perhiasan. Beberapa perhiasan yang digunakan adalah: 1 buah *Sungki* (tusuk konde berbentuk paku, dengan bagian kaki hanya satu) terbuat dari tanduk atau tulang kerbau. *Sungki* berbentuk daun dengan 6 lengkungan berwarna kuning keemasan berkaki satu. Sanggul nyimas gambaran dilengkapi dengan *Sigang* (*Jabing* yang berbentuk menyerupai kuping. *Sentog* (Cemara) dengan panjang ± 80 cm, dan rambang (*Harnet*) 1 buah.

Masing-masing ornamen menurut adat memiliki nilai-nilai budaya, antara lain: 1). *Sentog* atau rambut panjang berarti pemakainya terus mengharap rizki dan ridho Allah tanpa putus. 2) *Sigang* memiliki arti dapat memperindah bentuk wajah, 3) *Sungki* berarti seorang wanita harus bangkit, bahu-membahu dalam bekerja dan harus bisa mandiri. Bentuk Daun pada *sungki* berarti lambang kesuburan/pelestarian hutan, 4) Warna Emas pada *sungki* melambangkan kejayaan Banten, yang memang mempunyai tambang emas di Cikotok, sedangkan Rambang memiliki arti menghemat rizki.



Gambar 4, Sanggul Nyimas Gambaran

SIMPULAN

Antara *bellatung gelang*, *siput ekor kre*, dan *sanggul nyimas gampanan*, bila dicermati dengan baik memiliki beberapa persamaan, yaitu terinspirasi dari bentuk gelungan atau lengkungan rambut yang membulat, dengan arah lengkungan selalu ke arah kanan, ke atas kemudian ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya nilai-nilai budaya yang diajarkan di setiap daerah memiliki tujuan yang sama, yaitu nilai kebaikan. Sebuah karakter jati diri yang terpancar dari apa yang digunakan, dan tercermin dalam perilaku hidup sehari-hari. Para desainer *sanggul* daerah dahulu bukan hanya sekedar membuat gelungan melengkung, tetapi lebih kepada arti nilai kesederhanaan. Bentuk sederhana namun agung dan bersahaja. Sebuah doa yang tervisualisasi menjadi bentuk indah, yang selalu menarik untuk diamati dan dicermati lekuk-lekuknya karena memiliki nilai yang tinggi.

REFERENSI

Chitrawati .S. (1985). *Dasar- Dasar Tata Rias Rambut*. Jakarta: Karya Utama .

Wijarnarko Puspoyo, Endang. (2005). *Sanggul – sanggul Daerah Indonesia*, Jakarta: Q-Communication,

....., (2001), *Sanggul*. Jakarta: Merindo & Galeri.

Kusumadewi, dkk. (2001), *Tata Kecantikan Rambut Terampil*, Jakarta: Meuthia Cipta Sarana.

Nelly Hakim, dkk. (1979). *Buku Pelajaran Kosmetologi Tata Kecantikan Kulit*. Kelompok Penulis Buku pada Direktorat Pendidikan Masyarakat Dirjen PLS PO Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Insani, Jakarta